
**PENERAPAN METODE PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI RESEPTIF ANAK AUTIS**

Agis Nurjuliani, Dedi Mulia, Sistriadini Alamsyah Sidik
Jurusan Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: agisnurjuliani208@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the receptive communication skills of a child with autism at Phase A level at SKh PGRI Rangkasbitung through the use of the Picture Exchange Communication System (PECS) method. This research employed an experimental approach using Single Subject Research (SSR) with an A–B–A design. The subject of this study was one SDKh student with autism. The target behavior in this study was the child's ability to understand simple instructions and respond to commands through the selection of appropriate picture cards. Data were collected through observation and performance-based tests, while data analysis was conducted using descriptive statistical analysis presented in graphical form. The results showed that the average receptive communication ability of the subject in baseline 1 (A1) was 33%, indicating the child's initial condition before the intervention. During the intervention phase (B), the average receptive communication ability increased to 90% after the subject received treatment using the PECS method. Furthermore, in baseline 2 (A2), the average receptive communication ability was 53%, reflecting the subject's natural ability after the intervention was withdrawn. Based on these findings, it can be concluded that the PECS (Picture Exchange Communication System) method is effective in improving the receptive communication skills of children with autism, particularly in understanding instructions and responding to commands through picture card media among SDKh level students at SKh PGRI Rangkasbitung.

Keywords: *Picture Exchange Communication System (PECS), Receptive Communication, Children with Autism, Single Subject Research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif anak autisme jenjang fase A di SKh PGRI Rangkasbitung melalui penggunaan metode PECS (Picture Exchange Communication System). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A–B–A. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa SDKh dengan hambatan autisme. Perilaku sasaran dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam memahami instruksi sederhana dan merespons perintah melalui pemilihan kartu bergambar yang sesuai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes perbuatan, sedangkan analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk grafik. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kemampuan komunikasi reseptif subjek pada fase

baseline 1 (A1) sebesar 33%, yang menunjukkan kondisi awal kemampuan anak sebelum diberikan intervensi. Pada fase intervensi (B), rata-rata hasil kemampuan komunikasi reseptif meningkat menjadi 90% setelah subjek diberikan perlakuan menggunakan metode PECS. Selanjutnya, pada fase baseline 2 (A2), rata-rata kemampuan komunikasi reseptif subjek sebesar 53%, yang menggambarkan kemampuan alami subjek setelah intervensi dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode PECS (Picture Exchange Communication System) efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif anak autis, khususnya dalam memahami instruksi dan merespons perintah melalui media kartu bergambar pada siswa autis jenjang SDKh di SKh PGRI Rangkasbitung.

Kata Kunci: Metode PECS (Picture Exchange Communication System), Komunikasi Reseptif, Anak Autis, Single Subject Research

A. Pendahuluan

Anak dengan gangguan autis merupakan anak yang mengalami tiga permasalahan utama yaitu komunikasi dan bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Istilah Wing's Triad of Impairment dikemukakan oleh Lorna Wing dan Judy Gould (1979: 11-29) untuk menggambarkan tiga permasalahan utama pada anak autis yang saling berkaitan.

Salah satu dari ketiga permasalahan tersebut adalah gangguan komunikasi. Komunikasi merupakan gangguan yang muncul pada anak dengan gangguan autis dan muncul dalam bentuk yang beragam. Body dan Frost (2011: 2) menyatakan bahwa permasalahan komunikasi sangat mempengaruhi hubungan sosial anak autis dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Permasalahan ini biasa disebut dengan gangguan komunikasi reseptif. Komunikasi reseptif merupakan

kemampuan anak dalam menerima, memahami dan menafsirkan bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat seorang anak dengan autisme yang mengalami hambatan dalam kemampuan komunikasi reseptif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang duduk di kelas I SKh PGRI Rangkasbitung. Anak tersebut didiagnosis memiliki hambatan autisme yang berdampak pada kemampuan berbahasanya, khususnya dalam memahami bahasa lisan dan instruksi sederhana yang diberikan oleh guru maupun orang di sekitarnya.

Dalam aktivitas sehari-hari, anak menunjukkan beberapa ciri hambatan komunikasi reseptif: jarang memberikan respons ketika namanya dipanggil, mengalami kesulitan memahami instruksi sederhana, serta tidak menunjukkan respons yang sesuai terhadap perintah verbal. Anak juga kurang memperhatikan lawan bicara,

ditandai dengan minimnya kontak mata saat berinteraksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, anak memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah PECS (Picture Exchange Communication System), yang diharapkan mampu membantu anak dalam memahami instruksi dan merespons perintah melalui media kartu bergambar.

Metode PECS merupakan bagian dari metode AAC (Alternative Augmentative Communication). Dalam penelitian ini, tiga fase PECS diterapkan: Fase 1 anak dilatih mengenali hubungan antara gambar dengan objek nyata; Fase 2 anak dilatih memahami instruksi dalam jarak dan situasi berbeda; dan Fase 3 anak dilatih membedakan beberapa kartu bergambar dan memilih gambar sesuai instruksi guru.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen kuantitatif dengan bentuk SSR (Single Subject Research). Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A, yang dilakukan dalam tiga kondisi: kondisi baseline 1 (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline 2 (A2).

Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa kelas I SDKh di SKh PGRI Rangkasbitung yang berusia 7 tahun dan didiagnosis dengan gangguan autisme. Variabel bebas dalam penelitian ini

adalah metode PECS (Picture Exchange Communication System) fase 1 sampai 3, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan komunikasi reseptif anak autis.

Fase baseline 1 (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi untuk mengukur kemampuan awal subjek tanpa intervensi. Fase intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 8 sesi menggunakan metode PECS fase 1-3. Fase baseline 2 (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan kemampuan bertahan setelah intervensi dihentikan. Total penelitian dilaksanakan dalam 16 sesi pertemuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan tes perbuatan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yang mencakup analisis dalam kondisi (panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas dan rentang, tingkat perubahan, dan jejak data) serta analisis antarkondisi (jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, dan perubahan level data).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan data kemampuan komunikasi reseptif anak autis pada tiga fase: baseline 1 (A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2).

1) Hasil Fase Baseline 1 (A1)

Data pada fase baseline 1 (A1) diperoleh dari 4 sesi pengukuran

kemampuan awal subjek tanpa intervensi. Pada setiap sesi, subjek memperoleh jumlah skor 10 dari skor maksimal 30 dengan persentase yang stabil sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi reseptif awal anak masih sangat rendah.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Fase Baseline 1 (A1)

Kondisi	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4
Jumlah Skor	10	10	10	10
Persentase (%)	33%	33%	33%	33%

2) Hasil Fase Intervensi (B)

Setelah fase baseline 1 (A1), diberikan intervensi menggunakan metode PECS selama 8 sesi. Terjadi peningkatan kemampuan komunikasi reseptif secara konsisten dari 70% pada sesi pertama menjadi 90% pada sesi kedelapan, dengan rata-rata 80,2%.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Fase Intervensi (B)

Kondisi	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8
Jumlah Skor	21	21	24	24	25	25	26	27
Persentase (%)	70%	70%	80%	80%	83%	83%	86%	90%

3) Hasil Fase Baseline 2 (A2)

Setelah intervensi dihentikan, dilakukan pengukuran kembali pada fase baseline 2 (A2) sebanyak 4 sesi. Hasil

menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi reseptif subjek mencapai persentase stabil 53%, lebih tinggi dibandingkan baseline 1 (A1) yang hanya 33%.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Fase Baseline 2 (A2)

Kondisi	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4
Jumlah Skor	16	16	16	16
Persentase (%)	53%	53%	53%	53%

Tabel 4. Ringkasan Analisis Data Antar Kondisi

Komponen	A1 (Baseline 1)	B (Intervensi)	A2 (Baseline 2)
Panjang Kondisi	4 sesi	8 sesi	4 sesi
Mean Level	33%	80,2%	53%
Kecenderungan Arah	Stabil (=)	Meningkat (+)	Stabil (=)
Tingkat Stabilitas	Stabil (100%)	Tidak Stabil	Stabil (100%)
Rentang	33%–33%	70%–90%	53%–53%

Berdasarkan hasil analisis data, metode PECS (Picture Exchange Communication System) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi reseptif anak autis. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahardani (2016: 13) yang menyatakan bahwa anak autis mengalami gangguan pada aspek komunikasi karena kesulitan dalam memahami bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Pada fase baseline 1 (A1), subjek memperoleh rata-rata 33%, yang mencerminkan kondisi awal kemampuan komunikasi reseptif yang sangat rendah. Pada fase intervensi (B), kemampuan meningkat secara konsisten dari 70% pada sesi pertama menjadi 90% pada sesi kedelapan, dengan rata-rata 80,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode PECS secara bertahap melalui tiga fase efektif dalam membangun kemampuan reseptif anak.

Setelah intervensi dihentikan pada fase baseline 2 (A2), kemampuan subjek stabil di angka 53%, lebih tinggi dari kondisi awal sebelum intervensi (33%). Ini mengindikasikan bahwa efek intervensi PECS bertahan meskipun intervensi tidak lagi diberikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Taufan, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa metode PECS efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak autis.

Keunggulan metode PECS dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media visual berupa kartu bergambar yang sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak autis sebagai visual learner. Selain itu, pendekatan terstruktur yang terdiri dari tiga fase memberikan kemudahan bagi subjek untuk memahami instruksi secara bertahap dan konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode PECS (Picture Exchange Communication

System), dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif pada anak autis. Hal ini terlihat dari persentase kemampuan anak pada fase baseline 2 (A2) yang lebih tinggi (53%) dibandingkan fase baseline 1 (A1) sebesar 33%, setelah memperoleh intervensi dengan rata-rata 80,2% pada fase B.

Penggunaan metode PECS dapat meningkatkan kemampuan anak autis dalam memahami instruksi dan memilih kartu gambar sesuai dengan keinginannya, sehingga anak dapat merespons komunikasi secara lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam penerapan metode komunikasi alternatif untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington, DC: APA.
- Bondy, A., & Frost, L. (2001). The Picture Exchange Communication System. *Behavior Modification*, 25(5), 725–744.
- Body, A., & Frost, L. (2011). *A Picture's Worth: PECS and Other Visual Communication Strategies in Autism*. Woodbine House.
- Futuhat, N., Rusdiyani, I., & Pratama, T. Y. (2018). *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk*

-
- Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Di SKH Negeri 01 Kota Serang. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 3(2).
- Heryati, E., & Ratnengsih, E. (2017). Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Pedagogia*, 15(1), 30.
- Juniayanti, D., & Susila, I. K. D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 1–7.
- Khoiriyah. (2020). Picture Exchange Communication System (PECS) Sebuah Strategi Pengoptimalan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Jurnal Buah Hati*, 7(1), 39–51.
- Mahardani, D. (2016). Pengaruh Metode PECS terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sunanto, J. (2006). Penelitian dengan Subyek Tunggal. Bandung: UPI Press.
- Taufan, M. N. M., Hadi, P., & Meidina, T. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB YPAC. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 1(2), 158–168.
- Wahyudi, Z. A. B., Agustin, M. P., Kinanthi, M., Ananda, E., & Ardianingsih, F. (2025). Pemanfaatan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Pemahaman Instruksi Dua Langkah pada Peserta Didik Autis Spektrum Disorder. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 445–454.
- Wing, L., & Gould, J. (1979). Severe impairments of social interaction and associated abnormalities in children: Epidemiology and classification. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 9(1), 11–29.